

Implementasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Peserta Didik Beretika di Lingkungan Sekolah Jenjang SMA

Eti Hayati¹, Isnaini Septa Azzahra^{2*}, Inayah Junika Zahira³, Ayu Pramudita Putri Wardani⁴, Silmi Aulia Sholeh⁵, Resa Parida⁶

¹⁻⁶Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Abstrak— Peserta didik saat ini lebih banyak terlibat dengan teknologi saat berinteraksi. Akibatnya, kemampuan bersosialisasi mereka berkurang. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah ini, nilai-nilai humanistik harus diterapkan dalam pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan hubungan antara nilai humanistik dan pendidikan karakter; menganalisis peran nilai humanistik dalam pembentukan karakter; menentukan seberapa efektif dan fleksibel model pembelajaran humanisme; dan menganalisis manfaat dan kelemahan teori belajar humanisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai humanistik membentuk generasi yang memiliki moralitas kuat dan kejujuran tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai humanistik tidak hanya membantu peserta didik belajar semakin banyak, tetapi juga membantu peserta didik menjadi jauh lebih baik secara emosional dan sosial. Ini membantu mereka mengatasi tantangan hidup dengan cara moral dan etika.

Kata kunci:

Etika,
Humanistik,
Pendidikan Karakter,
Sekolah.

Histori:

Dikirim: 17 November 2025
Direvisi: 13 Maret 2026
Diterima: 16 Maret 2026
Online: 26 Maret 2026

©2026 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Hayati, E., Azzahra, I. S., Zahira, I. J., Wardani, A. P. P., Sholeh, S. A & Parida, S. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Peserta Didik Beretika di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1), 56-66.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter ialah komponen esensial dalam pembentukan generasi yang bermoral. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembangunan kepandaian kognitif peserta didik, pendidikan karakter juga membentuk kecerdasan emosional dan sosial mereka. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai tantangan dalam

^{2*}Corresponding author.

E-mail: isnainiazzahra31@gmail.com

proses pembentukan karakter, terutama di era modern saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai informasi melalui arus globalisasi, yang sekaligus memengaruhi perubahan karakter mereka. Jika dibandingkan dengan era sebelum teknologi berkembang, karakter peserta didik masa kini cenderung berbeda. Di era modern, peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan teknologi sehingga merasa baik-baik saja meskipun kemampuan bersosialisasi mereka kurang berkembang. Banyak kasus menunjukkan ketidakpedulian peserta didik, kurangnya tanggung jawab sosial, dan kurangnya kesadaran mereka untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan pendidik (Permatasari et al., 2025). Selain itu, berbagai permasalahan lain juga muncul, seperti perilaku tidak sopan terhadap guru, tindakan bullying, seks bebas, penggunaan kata-kata kasar dan tidak senonoh, tindakan mencuri, hingga kebiasaan berpakaian yang tidak pantas. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius yang perlu segera ditanggapi.

Pendidikan karakter adalah elemen penting dari kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teori dalam pendidikan formal, melainkan perlu dikuasai secara mendalam melalui metode yang melibatkan sudut pandang kejiwaan dan emosional peserta didik. Pendekatan teori humanistik menjadi sebuah metode yang tepat dan terbukti ampuh untuk mengatasi hal tersebut (Permatasari et al., 2025). Dalam pendekatan humanistik, guru memiliki peran menjadi pembimbing yang tidak memberatkan peserta didik selama proses pembelajaran. Sebaliknya, guru mengajarkan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik guna membentuk kepribadian serta karakter yang baik, sekaligus membantu mereka menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya (Salsabila et al., 2024).

Pendidikan humanis mengutamakan komunikasi dan hubungan yang terjadi selama proses belajar antara peserta didik dan guru, serta sebaliknya. Pendidikan humanis ini pasti akan membantu membentuk karakter peserta didik jika dilaksanakan dengan benar dan berhasil. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendekatan ini dianggap wajar dan bersahabat. Pendidikan humanis mendorong individu untuk memiliki pemikiran yang lebih baik terhadap sesama. Selain itu, pendidikan humanis juga berperan dalam mengurangi tindakan kekerasan di lingkungan sekolah (Setiawan., 2019). Sekolah tidak hanya membantu peserta didik menjadi cerdas secara terpelajar namun juga membangun kecerdasan sosial, emosional, dan etika melalui pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai humanistik. Nilai - nilai humanis tersebut akan lebih efektif ditanamkan apabila pendidik terlebih dahulu mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya, sehingga dapat menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai humanis dalam lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu strategi yang signifikan dalam menghadapi tantangan degradasi moralitas peserta didik di era globalisasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai humanistik sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan degradasi moral. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Wicaksana et al., (2024), dalam penelitiannya tentang penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar menjelaskan bahwa implementasi pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya

unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Anzani et al., (2023), juga menegaskan bahwa Penerapan teori humanistik dalam proses pembelajaran di kelas memberikan dampak terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendekatan ini menekankan pelaksanaan pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan kepada siswa agar senantiasa berpikir secara kritis serta mengembangkan sikap inovatif. Selain itu, Sonika et al., (2020), menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dan humanis pada Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira menunjukkan perkembangan yang baik. Implementasi pendidikan karakter humanis tersebut berperan dalam meningkatkan kualitas akademik sekaligus menanamkan nilai moral, kebijaksanaan, serta keharmonisan sebagai prinsip utama pendidikan karakter di STAB Maitreyawira Pekanbaru.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar studi lebih berfokus pada penerapan nilai-nilai humanistik pada jenjang pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar dan pendidikan tinggi, sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan karakter berperan dalam membentuk etika peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Selain itu, kajian mengenai penerapan nilai-nilai humanistik dalam menghadapi dinamika perkembangan peserta didik di era digital dan globalisasi juga masih relatif terbatas.

Penelitian ini hadir dengan kebaruan yang menonjol, yaitu fokus pada analisis hubungan nilai-nilai humanistik dengan pendidikan karakter melalui studi pustaka yang komprehensif, sekaligus mengkaji peran nilai humanistik dalam pembentukan karakter, efektivitas dan fleksibilitas model-model pembelajaran humanistik, serta kelebihan dan kekurangan teori belajar humanisme. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih holistik dan aplikatif dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung parsial dan kurang mengaitkan teori dengan praktik pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dan nilai humanistik berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beretika, menganalisis peran nilai-nilai humanistik dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, menilai efektivitas dan fleksibilitas berbagai model pembelajaran humanistik dalam mendukung pendidikan karakter dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan teori belajar humanisme dalam konteks pendidikan karakter. Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai humanistik. Melalui pendekatan ini, bukan saja kecerdasan intelektual peserta didik yang akan meningkat, namun juga aspek emosional, sosial, dan etika mereka akan terasah dengan baik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih sigap menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan bekal moralitas dan integritas yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur ilmiah yang

relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan. Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci seperti pendidikan karakter, nilai humanistik, humanistic learning, dan teori belajar humanisme. Untuk menjaga relevansi dan keterbaruan informasi, literatur yang digunakan dibatasi pada rentang tahun publikasi 2017–2025.

Pada tahap awal pencarian literatur, diperoleh sekitar 35 artikel ilmiah yang berpotensi relevan dengan topik penelitian. Artikel-artikel tersebut kemudian diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang membahas pendidikan karakter dan nilai-nilai humanistik, penelitian yang berkaitan dengan penerapan teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran, serta publikasi yang berasal dari jurnal ilmiah atau prosiding yang memiliki kredibilitas akademik dan diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2017–2025. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, sumber yang tidak berasal dari publikasi ilmiah yang jelas, serta artikel yang memiliki isi yang sama atau bersifat duplikasi.

Setelah melalui proses seleksi dan penyaringan, diperoleh 20 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis literatur dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengkaji konsep, temuan penelitian, serta keterkaitan antara nilai-nilai humanistik dan pendidikan karakter. Selanjutnya dilakukan sintesis literatur dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran nilai-nilai humanistik dalam membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan analisis terhadap literatur yang telah dipilih melalui proses seleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada metode penelitian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan nilai humanistik, pendidikan karakter, serta model pembelajaran humanistik. Selanjutnya dilakukan proses perbandingan antar sumber untuk melihat kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan konsep yang muncul dalam berbagai penelitian sebelumnya. Dari hasil perbandingan tersebut dilakukan pemetaan konsep yang kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara nilai humanistik dan pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, pembahasan difokuskan pada beberapa tema utama, yaitu hubungan nilai humanistik dengan pendidikan karakter, peran nilai humanistik dalam pembentukan karakter peserta didik, model-model pembelajaran yang mencerminkan pendekatan humanistik, serta kelebihan dan keterbatasan teori belajar humanisme dalam praktik pendidikan.

Hubungan Antara Nilai Humanistik dan Pendidikan Karakter

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri. Maslow menyusun suatu hierarki kebutuhan manusia, yang menggunakan susunan piramida untuk menjelaskan dorongan atau kebutuhan dasar yang memotivasi satu individu, yaitu:

Tingkat pertama (Kebutuhan Fisiologis): Kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi pertama kali dan paling mendesak karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis manusia dan juga kelangsungan hidupnya. Antara lain kebutuhan akan makanan, air, tidur, tempat untuk tinggal, seksual, dan bebas dari rasa sakit. *Tingkat Kedua:* Hidup yang terganggu dapat menyebabkan motivasi menurun ke tingkat yang lebih rendah. Teori Tambahan Maslow mengemukakan tiga teori tambahan sebagai berikut: (1) Kebutuhan estetis: Kebutuhan ini tidak bersifat universal karena hanya sedikit orang yang akan termotivasi dengan kebutuhan akan keindahan dan perlunya mengalami peristiwa menyenangkan secara estetis. Orang yang mempunyai kebutuhan estetis kuat biasanya menginginkan lingkungan sekelilingnya selalu indah, teratur dan mereka bisa menjadi sakit karena kebutuhannya tidak terpenuhi. (2) Kebutuhan kognitif: Berupa keinginan sebagian besar orang untuk mengetahui, memecahkan masalah, dan menyelidiki suatu hal. Menurut Maslow, satu pribadi yang sehat seharusnya selalu ingin tahu lebih banyak, memiliki teori tentang sesuatu, menguji hipotesis yang didapatkannya dan merasa puas hanya dengan mengetahui bagaimana satu hal bekerja. (3) Kebutuhan neurotik: Menurut Maslow, kebutuhan ini bersifat non produktif karena hanya berkisar pada gaya hidup tertentu yang tidak sehat dan tanpa nilai yang dilakukan individu untuk mencapai aktualisasi diri. Teori Maslow ini dapat menjadi teori pendukung dalam pembentukan teori belajar humanistik dimana sikap para pengaktualisasi diri ini dapat kita terapkan pada pembelajaran sehingga para siswa nantinya mampu memotivasi pertumbuhan batin mereka sendiri agar mereka tidak lagi menjadi manusia yang melakukan sesuatu seperti belajar tanpa mengetahui esensinya.

Tingkat Ketiga: Kebutuhan untuk mencintai dan memiliki seseorang yang cakupannya untuk membina keintiman atau kedekatan dengan orang lain, persahabatan, dan adanya dukungan. Kebutuhan ini akan mendorong individu untuk menjalin hubungan secara afektif dan emosional dengan individu lainnya, baik lawan jenis. ataupun sesama jenis, dalam lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat. *Tingkat Empat:* Kebutuhan yang berkaitan dengan harga diri, berupa kebutuhan untuk mendapatkan rasa hormat dan penghargaan dari diri sendiri dan juga dari orang lain. Seseorang perlu mengetahui bahwa dirinya berharga. dan dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam kehidupannya. *Tingkat Tertinggi:* Berupa aktualisasi diri yaitu individu yang telah. mencapai pemenuhan semua kebutuhan dan telah. mengembangkan potensi dirinya secara keseluruhan, adanya kebutuhan akan kecantikan, kebenaran dan keadilan sesuai dengan keinginan dan potensi yang dia miliki, Individu yang sudah mencapai tahap

aktualisasi diri berarti telah menjadi manusia seutuhnya dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bagi orang lain tidak pernah terlihat. Dalam konteks pendidikan, teori Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar siswa sebelum fokus pada pencapaian akademis. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu dapat membantu siswa merasa aman dan stabil, memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dan membentuk karakter yang kuat (Maslow dalam Salsabila dkk (2024).

Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai humanistik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konsep pendidikan karakter dalam proses pendidikan. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa teori humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial (Putri et al., 2023). Sementara itu, kajian mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai moral, sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik (Huda, 2018). Hasil perbandingan berbagai sumber menunjukkan bahwa nilai-nilai humanistik seperti empati, penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan individu, serta tanggung jawab sosial menjadi dasar penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai humanistik mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Nilai Humanistik dalam Pembentukan Karakter

Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa nilai humanistik memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya memahami peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Dalam perspektif ini, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membantu peserta didik mengenal diri mereka sendiri serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal (Hidayat et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai humanistik seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain dapat mendorong perkembangan sikap positif dalam diri peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga berkembang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna serta mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

Implementasi Nilai-nilai Humanistik

Implementasi nilai-nilai humanistik dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, bertanya, serta berdiskusi dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan secara terbuka sekaligus belajar menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam kelas.

Melalui proses ini peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara akademik, tetapi juga mengembangkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab terhadap pendapat orang lain. Suasana pembelajaran yang dialogis dan demokratis tersebut dapat menciptakan hubungan yang lebih humanis antara guru dan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Anzani et al., 2023; Kurnia & Hayati, 2025).

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide, pengalaman, serta minat yang dimiliki sehingga mereka dapat membangun pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan kepribadian peserta didik (Salsabila et al., 2024).

Pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik juga dapat membantu peserta didik mengenali potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk sikap kemandirian dalam belajar. Ketika peserta didik merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini pada akhirnya dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik, seperti sikap saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2025).

Nilai-nilai humanistik dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, refleksi pengalaman belajar, kerja sama dalam proyek, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya dan belajar memahami nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik (Wahidin & Siswandi, 2025).

Model-Model Pembelajaran Humanistik

Berdasarkan hasil pemetaan literatur, terdapat berbagai model pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip humanistik dalam proses pendidikan. Model-model tersebut umumnya menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan potensi individu, serta interaksi sosial dalam kegiatan belajar. Salah satu model yang banyak dibahas dalam literatur adalah *open education*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menentukan waktu, tempat, dan cara belajar sesuai dengan kebutuhan mereka (Rifa'ie, 2020). Selain itu, model *cooperative learning* dan *collaborative learning* juga menunjukkan penerapan prinsip humanistik karena menekankan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan pembelajaran (Sinaga, 2019; Anwar, 2017). Hasil kajian menunjukkan bahwa model

pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan kemampuan bekerja sama.

Selain itu, model *independent learning* dan *student centered learning* juga mencerminkan pendekatan humanistik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian dalam belajar (Pritandhari & Wibawa, 2021; Febriyana & Winarti, 2021). Sementara itu, model *case based learning* memungkinkan peserta didik untuk mempelajari permasalahan nyata melalui analisis kasus sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis (Hidayati & Wisudariani, 2023). Berdasarkan hasil sintesis literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai model pembelajaran humanistik memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendukung pengembangan potensi individu secara optimal.

Kelebihan serta Kekurangan Teori Belajar Humanisme

Berdasarkan hasil analisis literatur, teori belajar humanistik memiliki sejumlah kelebihan dalam mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan individu, kesadaran diri, serta tanggung jawab dalam proses belajar sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan memiliki karakter yang kuat (Hidayat dkk., 2024). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena proses pembelajaran dirancang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan mereka. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun demikian, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa teori humanistik memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Salah satu kelemahan yang sering disebutkan adalah bahwa pendekatan ini memberikan kebebasan yang cukup besar kepada peserta didik sehingga dalam beberapa situasi sulit untuk dikendalikan dalam lingkungan pembelajaran yang memerlukan struktur yang jelas. Selain itu, teori humanistik sering dianggap lebih bersifat filosofis sehingga membutuhkan kreativitas dan kemampuan pedagogis yang tinggi dari guru dalam menerapkannya secara praktis. Oleh karena itu, penerapan teori humanistik dalam pendidikan perlu dipadukan dengan pendekatan pembelajaran lain yang lebih terstruktur agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendasar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan moral. Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah literatur ilmiah yang telah diseleksi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan nilai-nilai humanistik

dengan penguatan karakter peserta didik. Beberapa studi menekankan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan kesopanan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan karakter yang lebih holistik. Melalui pendekatan humanistik, peserta didik didorong untuk mengenali potensi dirinya, menginternalisasi nilai moral, serta mengembangkan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berbagai penelitian yang dianalisis juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti *student centered learning*, *cooperative learning*, *collaborative learning*, pembelajaran berbasis kasus, serta pembelajaran mandiri, dapat mendukung penerapan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran. Model-model tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun sikap tanggung jawab dan kerja sama. Meskipun beberapa literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki keterbatasan, seperti memberikan kebebasan yang cukup besar kepada peserta didik dan memerlukan kemampuan pedagogis yang tinggi dari pendidik, secara umum hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai humanistik tetap relevan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan dapat menjadi salah satu strategi yang penting dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era globalisasi dan perkembangan teknologi.

REFERENSI

- Anwar, K. (2017). Cooperative Learning vs Collaborative Learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*. 19(2), 88–95.
- Anwar, F., Faruza, S., Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(2), 165–175.
- Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori humanistik: Bagaimana pengaruhnya terhadap karakter moral siswa? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(5), 405–415.
- Anzani, S. R., Alfauzan, M. A., Alzena, T. Rejeki, A. S., Azalia, N. A. (2023). Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-moral Siswa?. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4(5), 405-415.
- Assa'diyyi, D. F., Bisri, K., Fihris. (2024). Pemanfaatan Teknologi Smart TV Sebagai Penunjang Pembelajaran Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Ar Rois Cendekia Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 191–205.
- Ayuningtiyas, G. W., Printina, B. I., & Subakti, Y. R. (2021). Implementasi Collaborative Learning dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto. *Historia Vitae seri pengetahuan dan pengajaran Sejarah*. 1(2), 69–83.
- Febriyana, M., Winarti. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Mahapeserta didik pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal EduTech*. 7(2), 231–235.
- Hidayat, I. M., Hujaeri, A., Hunainah., Bachtiar, M. (2024). Studi Analisis Peran Psikologi Kognitif dan Humanistik dalam Pembelajaran. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran*. 5(1), 329-343.
- Hidayati, F., Wisudariani, E. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kasus (Case Based Learning) dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Mahapeserta didik. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 9(2), 180-190.
- Huda, M. B. (2018). Kontrol Nilai Religius dan Humanistis dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Widyabastra*. 6(1), 84-89.
- Kurnia, H., & Hayati, E. (2025). Implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan untuk membangun karakter peserta didik. *Generasi Pancasila*, 5, 14–25.
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*. 4(2), 69-81.
- Maryamah, I. S., Selamat, S., Selamat, Y. (2018). Penerapan Pembelajaran Kompetitif Guna Mengembangkan Karakter Peserta didik Dalam Pembelajaran Bola Voli. *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*. 1(2), 47-52.
- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., Fauziyah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Peserta didik di SD Negeri Gondoriyo. 6(2), 467-476.
- Pritandhari, M., Wibawa, F. A. (2021). Analisis Pembelajaran Mandiri Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*. 6(1), 31-45.
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., Nihaya, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(1), 33-40.
- Rifa'ie, M. (2020). Covid-19 Pandemic: the Flexibility of Online Learning At Smk Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 5(2), 197–209.
- Salsabila, N. A., Sinta, I., Bakar, M. Y. A. (2024). Implementasi Teori Humanistik dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah. *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 2(11), 684–696.
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., Nurjannah, A. Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*. 18(1), 219-230.
- Sari, T. P., Satrisno, H., Yurmani, A., Yoka, Y., & Fitri, Y. (2025). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan empati dan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 272–280.
- Setiawan, A. (2019). Hapus kekerasan di sekolah melalui pendidikan humanis. *Media Indonesia*. 5 Mei.
- Sinaga., Dameria. (2019). *Strategy Cooperative learning*. Cawang. Uki Press.
- Sonika., Sutikno, Y., Hosan., Irawati. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Humanis Mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*. 1(2), 39-49.

- Sulaiman., Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(3), 220-234.
- Triyana, I. G. N. (2021). Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi Pendidikan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. 5(1), 25-30.
- Wahidin, D., & Siswandi, R. D. (2025). Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan. *Generasi Pancasila*, 5, 39–50.
- Wicaksana, A. M., Nuryati., Rushertanto, A. D., Fauziati, E., Sumardjoko, B. (2024). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9(4), 445-458.